

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SQ3R
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA SEKOLAH DASAR**

HIDAYATULLOH
Email: dayat_feb@yahoo.co.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

The purpose of this study is to determine the difference in average math student learning outcomes among students given SCRIPT kooepratif learning model with average math student learning outcomes given SQ3R cooperative learning model in the subject matter fractions. This type of research is an experimental research. The population in this study were all fourth grade students with a number of 48 students, divided into two (2) classes of IV.A class consists of 24 students, the class consists of 24 students IV.B. The sample / subject of study consisted of two groups, where the sample collection technique using cluster random sampling. The sample group in this study, namely, the first group is called the experimental group (class IV.A) and a second group called dick class (class IV.B). the results of this study can be concluded that the results of students' mathematics learning gained through cooperative methods script by 65.92% higher than the average mathematics learning outcomes obtained through methods kooperatif SQ3R by 54.25% on a subject matter fractions.

Key words: Cooperative learning, learning outcomes, mathematics, SCRIPT, SQ3R.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan Allah SWT telah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Suatu proses pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan yaitu memberikan anak kegiatan pendidikan. Jadi untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah. Di sinilah anak didik akan dibentuk secara formal untuk menjadi kader-kader pembangun bangsa.

Hubungan model pembelajaran cooperative SCRIPT dengan model pembelajaran cooperative SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

Untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan tidaklah mudah apalagi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di negara maju. Hal ini menuntut negara kita untuk dapat mengejar ketertinggalan pengetahuan dan teknologi di negara maju. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia semakin hari semakin rendah. Ini dapat ditinjau dari segi kualitas, kuantitas, efisiensi, efektifitas, relevansi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Berdasarkan survey United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (Suraya: 2015).

Lemahnya para guru dalam menggali potensi anak menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, sehingga membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu pembaharuan dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas bangsa. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan segi kualitas, kuantitas, dan mutu pendidikan saat ini dengan diterapkan model-model pembelajaran yang dapat dibutuhkan oleh siswa. Yaitu proses pembelajaran yang membuat siswa nyaman serta dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa sehingga dapat menggerakkan seluruh bagian tubuh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. menurut Jensen yang diterjemahkan oleh Wati (2008:40) dimana saat proses pembelajaran melibatkan seluruh bagian tubuh, otak bertindak sebagai pos perjalanan untuk stimuli yang datang.

Proses pembelajaran yang dimaksud yaitu mencakup komponen pendekatan dan berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa demi mencapai tujuan pendidikan matematika. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di dunia pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dalam proses belajar mengajar matematika masih banyak para siswa yang memerlukan bantuan, baik di dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Matematika juga masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa, hal ini dikarenakan konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks. Secara sederhana matematika adalah suatu disiplin ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dengan penalaran yang bersifat deduktif, artinya matematika dipelajari dari konsep teori menuju fakta. Selain itu, kadang perlu juga ditempuh dengan penalaran yang bersifat induktif, artinya matematika dipelajari dengan cara menarik kesimpulan dari fakta khusus menuju kepada hal yang umum. Fakta khusus artinya data dan informasi dari lapangan, sedangkan hal yang umum artinya generalisasi berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Sehingga matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki karakteristik tertentu jika dibanding dengan ilmu lainnya. Karena karakteristiknya itu maka pembelajaran matematika di sekolah memerlukan model, model maupun teknik pembelajaran yang khusus pula.

Pembelajaran matematika memerlukan penggabungan dari psikologi tingkah laku dan psikologi kognitif. Artinya siswa dalam mempelajari matematika memerlukan kemampuan berpikir sekaligus motivasi yang tinggi agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan baik. Apa yang perlu dipelajari siswa tercermin pada Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) sedangkan bagaimana cara mempelajari bahan ajar tercermin pada model yang digunakan dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran matematika ditentukan oleh kemampuan guru dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran dan guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Karena itu guru dituntut agar dapat

memilih cara dengan secara tepat dalam menggunakan model pembelajaran dan siswa dituntut agar dapat memahami konsep maupun penguasaan penggunaan konsep tersebut sehingga hasil belajar siswa tercapai secara optimal.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

a. Pengertian model pembelajaran *cooperative script*

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam penyelesaian masalah matematika yaitu dengan menggunakan model *cooperative script*. Model *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sebagaimana pendapat Hanafiah dan Suhana (2009:42) bahwa “*cooperative script* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.” Model *cooperative script* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran. Siswa juga mendapatkan kesempatan mempelajari bagian lain dari materi yang tidak dipelajarinya. Pada model pembelajaran *cooperative script* siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri-ciri dan aktivitas yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya pada saat peran pembicara dan pendengar berlangsung, siswa menyusun kalimat yang baik untuk ditransfer pada pasangannya.

Cooperative berasal dari kata *cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari *cooperation* yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. *Script* ini berasal dari kata *script* yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari *cooperative script* adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Jadi pengertian dari *cooperative* adalah model belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran *cooperative script* menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan

mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Jadi pengertian dari model pembelajaran *cooperative script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Online, Media pembelajaran dikaitkan dengan model *cooperative script*: 2016).

Model pembelajaran *cooperative* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas (A'la, 2011:97). *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin, 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu skenario pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kolaboratif dan kerjasama. Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung. Pembelajaran *Cooperative Script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Secara tidak langsung di dalam model pembelajaran *cooperative script* terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan di atas, antara satu dengan yang lainnya memiliki maksud yang sama yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

b. Prinsip model pembelajaran *cooperative script*

Model pembelajaran *cooperative script* ini memiliki konsep dari *the acelerated learning*, *active learning*, dan *cooperative learning*. Maka prinsip-prinsip dalam model pembelajaran ini sama dengan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning*, prinsip-prinsipnya yaitu :

- 1) Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- 5) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

c. Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *cooperative script*

- 1) Kelebihan model pembelajaran *cooperative script* diantaranya adalah sebagai berikut, (A'la, 2011:98):
 - a) Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
 - b) Setiap siswa mendapatkan peran.
 - c) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Istarani (2011), model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat

Hubungan model pembelajaran cooperative SCRIPT dengan model pembelajaran cooperative SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu model yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *cooperative script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain.

2) Kelemahan model pembelajaran *cooperative script* diantaranya adalah sebagai berikut (A'la, 2011:98):

- a) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- b) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *cooperative script* ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran *cooperative script*, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok. Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswapun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script*

Riyanto (2009:280), langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.

Hubungan model pembelajaran cooperative SCRIPT dengan model pembelajaran cooperative SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

- 2) Guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a) Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b) Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
- 6) Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.
- 7) Penutup.

3. Model Pembelajaran *Cooperative* SQ3R

a. Pengertian model pembelajaran *cooperative* SQ3R

Model pembelajaran *cooperative* SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) merupakan penimbul pertanyaan dan tanya jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara mendalam dan luas. Model pembelajaran *cooperative* SQ3R yang dicetuskan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1941 dipandang dapat meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks dan bahan bacaan dalam suatu bidang pengetahuan.

Model pembelajaran *cooperative* SQ3R memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Model ini lebih efisien digunakan untuk belajar karena siswa dapat berulang-ulang mempelajari materi ajar dari tahap meneliti bacaan atau materi ajar (*Survey*), bertanya (*Question*), membaca atau mempelajari (*Read*), menceritakan atau menuliskan kembali (*Recite*), dan meninjau ulang (*Review*) (Pujawan, 2005:347).

b. Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* SQ3R

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan model SQ3R yaitu:

- 1) *Survey*

Langkah pertama dalam model pembelajaran *cooperative* SQ3R adalah survey, yaitu guru perlu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur pokok kajian. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya pokok kajian, judul bagian (*heading*), dan judul sub bagian (*sub heading*), istilah kata kunci dan sebagainya (Syah, 1997:131). Dalam melakukan survey, siswa menyiapkan pensil, kertas dan alat pewarna (stabilo) untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting dan akan dijadikan bahan pertanyaan perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

2) *Question*

Guru memberikan petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan. Pertanyaan yang dibuat bisa menggunakan rumus 5W1H-nya wartawan. Rumus 5W1H itu berarti, *Who, What, When, Why, Where* dan *How* (Thabrany, 1995:86).

3) *Read*

Guru menyuruh siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini membaca secara aktif juga berarti membaca difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan tadi (Syah, 1994:131).

4) *Recite*

Recite merupakan latihan untuk meningkatkan kembali pemahaman tentang materi pelajaran dengan memberi penekanan pada butir-butir penting yang dapat dilakukan dengan mendengarkan sendiri, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (Trianto, 2007:149).

5) *Review*

Menurut Gie (1994: 82), setelah melakukan resitasi siswa masih perlu menengok seluruh catatannya untuk memperoleh sebuah gambaran yang lengkap mengenai segenap ide yang telah dipelajari. Untuk mencegah ide-ide terlupakan lagi, pengulangan terhadap bahan pelajaran perlu dilakukan sewaktu-waktu.

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *cooperative* SQ3R

Hubungan model pembelajaran *cooperative* SCRIPT dengan model pembelajaran *cooperative* SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menjadi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *cooperative SQ3R* ini antara lain:
 - a) Dengan adanya tahap survey pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
 - b) Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna.
 - c) Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

2) Kelemahan model pembelajaran *cooperative SQ3R* adalah sebagai berikut:

- a) Model ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan fisika karena mengingat materi fisika yang tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja melainkan juga perlu adanya praktikum.
- b) Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing siswa jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

d. Manfaat model pembelajaran *cooperative SQ3R*

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penggunaan model pembelajaran *cooperative SQ3R*. Dengan model ini siswa akan menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada pokok bacaan. Manfaat model pembelajaran *cooperative SQ3R* sebagai berikut:

- 1) Survei terhadap bacaan akan memberi kemungkinan pada pembaca untuk menentukan apakah bacaan tersebut sesuai dengan keperluannya atau tidak. Jika memang bacaan itu diperlukan, tentu pembaca akan meneruskan kegiatan bacanya. Jika tidak, pembaca akan mencari bahan lain yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya.
- 2) Model pembelajaran *cooperative SQ3R* memberi kesempatan kepada para pembaca untuk berlaku fleksibel. Artinya pengaturan kecepatan membaca

Hubungan model pembelajaran *cooperative SCRIPT* dengan model pembelajaran *cooperative SQ3R* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

untuk setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama. Pembaca akan memperlambat tempo bacaannya jika menemukan hal-hal yang reletif baru baginya, hal-hal yang memerlukan pemikiran untuk memahaminya, atau mungkin bagian-bagian bacaan yang berisi informasi yang diperlukan pembaca. Sebaliknya, pembaca akan menaikkan tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu dipandang kurang relevan dengan kebutuhannya atau mungkin bagian tersebut sudah dikenalnya.

- 3) Model pembelajaran *cooperative* SQ3R membekali pembaca untuk belajar secara sistematis.
- 4) Penerapan model pembelajaran *cooperative* SQ3R dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bukan ingatan. Pemahaman yang komprehensif akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak, daripada sekedar mengingat fakta.
- 5) Model pembelajaran *cooperative* SQ3R dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dengan efektif dan efisien apabila dibandingkan dengan belajar tanpa metode.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan model eksperimen. Menurut Gall dan Borg, (2003:365) model eksperimen adalah model penelitian yang paling ampuh untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variable atau lebih. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu atau *quasi eksperimental* karena kelompok kontrol tidak berfungsi sepenuhnya.

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau kejadian yang dijadikan objek penelitian yang digeneralisasi dan memiliki karekteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Darmadi (2011:14) populasi merupakan keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama, populasi dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat atau cirri yang sama. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar

Hubungan model pembelajaran *cooperative* SCRIPT dengan model pembelajaran *cooperative* SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

jumlah yang ada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Jadi anggota populasi dalam penelitian ini sebanyak tiga kelas memiliki kemampuan relatif sama, karena kelas tidak dirangking. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV semester genap SD Negeri 3 Wates Kecamatan Gadingrejo tahun pelajaran 2015-2016 dengan jumlah 48 siswa yang terbagi ke dalam 2 (dua) kelas yaitu kelas IVA berjumlah 24 siswa, kelas IVB berjumlah 24 siswa.

Sampel/subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, dimana teknik pengambilan sampelnya menggunakan *cluster random sampling*. Kelompok sampel dalam penelitian ini yaitu, kelompok pertama disebut kelompok eksperimen (kelas IVA) dan kelompok kedua disebut kelas kontrol (kelas IVB). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperativescript*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative SQ3R*. Kelompok kontrol menjadi pengendali kelompok eksperimen artinya jika ada perubahan pada kelompok eksperimen semata-mata disebabkan oleh perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen model *posttest-only control group design*. Adapun langkah-langkah menggunakan *posttest-only control group design* menurut Gall dan Borg, (2003:392): (1) memilih secara acak peserta penelitian untuk menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (2) memberikan perlakuan eksperimen kepada kelompok eksperimen tapi tidak pada kelompok control; dan (3) memberikan *posttest* kepada kedua kelompok.

Langkah-langkah tersebut di atas diterapkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut model *design* penelitian yang digunakan yaitu:

Tabel 1
Langkah-langkah Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

| Kelas eksperimen | |
|------------------|--|
| Langkah/inti | Peran Guru |
| Eksplorasi | - Mengkondisikan siswa untuk berpasangan. - Membagikan materi kepada tiap siswa |

| | |
|------------|---|
| | <p>untuk dibaca dan membuat ringkasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. |
| Elaborasi | <ul style="list-style-type: none"> - Memerintahkan masing-masing pembicara untuk menyampaikan ringkasannya kepada pasangannya. - Memerintahkan seluruh siswa untuk bertukar peran dengan pasangannya. - Merintahkan setiap pasangan untuk menyimpulkan ringkasannya masing-masing. - Mengkondisikan seluruh siswa untuk menarik kesimpulan bersama tentang hasil ringkasan setiap pasangan. |
| Konfirmasi | <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan soal untuk dikerjakan secara individu. - Memberikan penguatan (pujian atau reward) kepada siswa yang jawabannya benar. - Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. |

Tabel 2
Langkah-langkah Pembelajaran pada Kelas Kontrol

| Kelompok control | |
|-------------------------|---|
| Langkah | Peran Guru |
| Eksplorasi | <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan LKS tentang mengubah bentuk pecahan. - Guru memberikan contoh-contoh soal beserta penyelesaiannya yang berkaitan dengan materi pecahan - Membantu siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat LKS tentang materi pecahan biasa dan persen. - Membantu siswa menyusun pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan tentang mengubah bentuk pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya. - Guru menyuruh siswa membaca serta aktif dalam mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. - Guru meminta siswa menyebutkan lagi jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. |

| | |
|------------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. |
| Elaborasi | <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadinya yang berhubungan dengan persen. - Guru menyimpulkan rumus cara mencari persen dari kuantitas dan mencari kuantitas dari persen dari contoh-contoh yang telah diberikan oleh siswa. - Guru menguji keterampilan siswa dalam menentukan persen dan kuantitas dalam soal cerita maupun isian. |
| Konfirmasi | <ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. - Guru bertanya jawab meluruskan kesalahan, pemahaman memberi penguatan dan penyimpulan. |

Untuk memperoleh data dan hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka di buatlah seperangkat instrument. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa digunakan tes. Tes tersebut adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperativescript* dan model pembelajaran *cooperative SQ3R* pada materi pecahan. Instrumen tes yang diberikan dalam bentuk uraian berjumlah 4 soal yang sudah di ujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Dengan jumlah skor maksimum siswa yang diperoleh adalah seratus dan jumlah skor minimum siswa adalah nol.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis normalitas data pada kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 9,92$ dan χ^2_{tabel} dengan taraf nyata 5% = 11,070. Dari kriteria uji $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_1 yang menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Demikian pula dengan data pada kelas kontrol, dari perhitungan didapat $\chi^2_{hitung} = 4,79$ dan χ^2_{tabel} dengan taraf nyata 5% = 11,070 sehingga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ menyebabkan terima H_0 dan tolak H_1 , yang menunjukkan bahwa data pada kelas kontrol berdistribusi normal. Hal tersebut mengakibatkan

data berasal dari distribusi yang normal. Setelah data tersebut normal dilanjutkan dengan uji homogenitas, dari perhitungan didapat $F_{hitung} = 1,07$ dan F_{tabel} dengan taraf nyata $5\% = 2,015$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ menyebabkan terima H_0 dan tolak H_1 yang menunjukkan varians kedua sampel homogen.

Berdasarkan uji prasyarat tersebut diperoleh seluruh data berdistribusi normal dan homogen. Hal ini berarti pengujian hipotesis dapat dilanjutkan, yaitu dengan menggunakan uji-t. Dari hasil analisis uji t dua pihak pada taraf nyata 5% menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,353$ dan $t_{tabel} = 2,015$, berdasarkan kriteria uji ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model *cooperative script* dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model kooperatif SQ3R. Kemudian dari analisis data uji-t satu pihak dengan taraf signifikan 5% didapat bahwa $t_{hitung} = 3,353$ dan $t_{tabel} = 1,680$. Berdasarkan kriteria uji ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model *cooperative script* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model kooperatif SQ3R. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh menggunakan model *cooperative script* sebesar 65,92 dan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh menggunakan model kooperatif SQ3R sebesar 54,25.

Hal ini berarti pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative script* lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif SQ3R pada pokok bahasan pecahan, karena dalam proses pembelajaran menggunakan model *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi dan masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Dalam kegiatannya setiap kelompok maju mengikhtisarkan bagian-bagian atau inti dari materi yang mereka sedang pelajari. Sebagaimana pendapat Hanafiah dan Suhana (2009:42) bahwa "*cooperative script* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari." Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide

pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan dan membuat kesimpulan bersama.

Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Ini terlihat saat pembelajaran berlangsung terjadi diskusi baik dalam kelompok maupun diskusi antar kelompok untuk saling menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang dipresentasikan. Sehingga dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam hal ini berarti model *cooperative script* mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman dan proses yang mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative script* melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inkuiri kooperatif, perencanaan, diskusi kelompok, dan belajar mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, secara bergantian setiap kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dalam pembelajaran *cooperative script* para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*), siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, dapat memberikan umpan balik serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik, mampu membangun dan menjaga kepercayaan, serta mendorong siswa untuk mampu menggunakan pemahamannya tentang pokok-pokok permasalahan yang dikaji menurut cara kelompok. Sehingga dapat membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Hal ini membuat siswa lebih merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat-pendapatnya yang mengakibatkan suasana belajar lebih menyenangkan karena selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, belajar dari teman sendiri dalam kelompok, dan saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, sehingga siswa menjadi termotivasi serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Sehingga dengan rasa nyaman dan suasana belajar lebih menyenangkan tersebut membuat siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran karena motivasi

merupakan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa untuk memberikan arah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan belajar mengajar tercapai secara optimal dan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa. Sebagaimana pernyataan Sardiman (2010:75) bahwa "motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting yang diperlukan dalam belajar agar tercapai tujuan belajar yang diinginkan yaitu hasil belajar yang optimal." Selain itu, motivasi siswa dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting guna mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sanjaya (2010:29) bahwa "proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar" dan didukung oleh Sagala (2010:104) yang menyatakan bahwa "motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa, tanpa adanya motivasi maka proses belajar siswa akan sukar berjalan secara lancar." Sehingga dapat dikatakan dengan adanya model pembelajaran *cooperative script* akan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan pecahan.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi, karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative script* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Model pembelajaran *cooperative script* juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa. Selain itu, pembelajaran *cooperative script* juga dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan, serta dapat memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama yang lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Penerapan model pembelajaran *cooperative script* memberikan beberapa manfaat diantaranya untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan saling tolong menolong tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku dan budaya. Mengembangkan rasa harga diri yang berarti siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan mempertanggung jawabkan pendapatnya, serta hubungan interpersonal yang positif dengan yang lainnya yang berarti siswa dapat menjalin komunikasi dengan baik tidak hanya pada proses pembelajaran dikelas saja.

Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang diungkapkan Johnson dan Johnson yang dikutip Trianto (2009:57) bahwa "tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok." Selain itu, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script* siswa lebih banyak aktif dibanding guru dan pada akhirnya berdampak pada optimalnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryosubroto (2009:43) bahwa "proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru."

Dalam penerapan model pembelajaran *cooperative script* dapat membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dan siswa lebih akrab dengan siswa yang lain sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat yang menyebabkan rata-rata hasil belajar matematika siswa dapat meningkat pula. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 65,92. Ini lebih besar daripada rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh dengan menggunakan model *cooperatif* SQ3R yaitu sebesar 54,25 pada pokok bahasan pecahan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis serta pembahasan maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan rata-rata

hasil belajar matematika yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperative script* dengan rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperatif* SQ3R pada materi pokok pecahan. Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperative script* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh melalui model pembelajaran *cooperatif* SQ3R pada materi pokok pecahan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2011. *Quantum Teaching*. Diva press. Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Model Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Gall, M. D., P. Joyce dan W.R. Borg. 2003. *Educational research*. (edisi 7). Allyn dan Bacon. Boston.
- Gie. T.L. 1994. *Cara Belajar yang Efisien*. Lyberty. Yogyakarta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan.
- Jensen, E. *Model pembelajaran Brain based learning*. (on line); 2008.<http://idarianawaty.blogspot.com/2011/02/teori-neurosains.html>. diunduh tanggal 20 Desember 2014
- Pujawan, I. G. N. 2005. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode SQ3R dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja. No. 3.343-358
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada media grup. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Subroto, Suryo. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (edisi revisi). Rineka Cipta. Jakarta.

Hubungan model pembelajaran cooperative SCRIPT dengan model pembelajaran cooperative SQ3R terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar

- Suhana, Cucu dan Nanang. 2009. *Konsep Model Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Suraya, Indah *Masalah Pendidikan di Indonesia* (on line); 2015. http://www.kompasiana.com/indahsuraya/masalah-pendidikan-di-indonesia_54f5f384a333117a028b46b6 diunduh tanggal 30 desember 2015
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Thabrany, H. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- _____. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta.